

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan di era milenial ini tidak hanya berbicara mengenai kuantitas akan tetapi kualitas peserta didik yang mumpuni. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pemilik seluruh alam, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran yang sama dengan pendidikan itu sendiri, seperti yang disebutkan Depdiknas (2006:648) bahwa Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual, social), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis seimbang.

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan dinamika pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Olahraga di sekolah telah mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai dari Pendidikan Jasmani, kemudian Olahraga Kesehatan,

Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), Penjas (Pendidikan Jasmani), hingga akhirnya kini menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Perubahan-perubahan ini tidak hanya sekadar pergantian terminologi, tetapi juga mencerminkan perkembangan tujuan, ruang lingkup, dan pendekatan pembelajaran yang semakin komprehensif.

Pratiwi & Oktaviani (2018:5) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani seringkali didefinisikan dalam redaksi yang berbeda-beda dari setiap ahli pendidikan, namun semua tujuan tersebut pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tujuan yaitu : 1) Perkembangan fisik, 2) Perkembangan gerak, 3) Perkembangan mental, dan 4) Perkembangan sosial. Pada kenyataannya perkembangan Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah umumnya disampaikan dalam bentuk permainan dan olahraga. Materi pembelajaran dalam bentuk olahraga atau permainan diberikan secara bertahap dan mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri yaitu *Developmentally Approach Practice* (DAP). Artinya tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat mendorong perubahannya. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar (Bahagia dan Suherman, 2000 : 3).

Mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami peserta didik maka seorang guru harus mampu untuk membelajarkan peserta didik karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri atau *learning to learn*”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing peserta didik

untuk belajar sendiri, karena keberhasilan peserta didik sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan gerak serta kebugaran jasmani, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Melalui pembelajaran PJOK, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik dasar olahraga, tetapi juga diajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Pembelajaran olahraga di SD, dengan karakteristiknya yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi interpersonal dan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama tim, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, PJOK tidak hanya berkontribusi pada perkembangan fisik dan motorik, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang seimbang, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) dapat diukur dari keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan ini tercermin dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pada kelas V (lima) SD se-Kecamatan Panawangan, pengukuran

keberhasilan pembelajaran menjadi sangat relevan karena peserta didik pada tahap ini berada pada karakteristik perkembangan anak usia sekolah tinggi.

Sejalan menurut Diyah (2017:25), peserta didik kelas tinggi, seperti kelas V (lima) SD, ditandai dengan perhatian yang tertuju pada kehidupan praktis, rasa ingin tahu yang tinggi, sikap realistis, serta minat yang kuat terhadap mata pelajaran khusus seperti PJOK. Hal ini menjadikan kelas V (lima) sebagai momen strategis untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Selain itu, PJOK di tingkat SD berperan penting dalam mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran jasmani, serta membentuk karakter dan kompetensi sosial melalui kegiatan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil pra survey pada 20 orang responden diketahui adanya fenomena mengenai prestasi belajar PJOK yang tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Prestasi Belajar PJOK Pada Peserta Didik Kelas V
di SDN se Kecamatan Panawangan Ciamis

No	Pernyataan	Jawaban Pertanyaan					Hasil		
		SS	S	KS	TS	STS	Skor	Target	(%)
A	Aspek kognitif								
1	Siswa mampu menjelaskan aturan dasar permainan olahraga dengan benar.	15	28	9	8	3	63	100	63
2	Siswa memahami teknik gerakan dasar dalam berbagai cabang olahraga.	20	36	9	6	1	72	100	72
3	Siswa mampu menganalisis strategi yang tepat dalam situasi permainan.	10	36	12	6	2	66	100	66
4	Siswa dapat mengingat dan menerapkan konsep kebugaran jasmani dalam latihan olahraga.	15	32	12	6	2	67	100	67
B	Aspek afektif								

5	Siswa menunjukkan minat dan antusiasme saat mengikuti pelajaran olahraga.	20	28	12	6	2	68	100	68
6	Siswa bersikap sportif dan menghargai teman serta lawan saat bermain.	25	24	12	6	2	69	100	69
7	Siswa disiplin dalam mengikuti aturan dan jadwal pembelajaran olahraga.	30	24	9	6	2	71	100	71
8	Siswa memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan olahraga.	35	24	6	6	2	73	100	73
C. Aspek psikomotorik									
9	Siswa mampu melakukan gerakan dasar olahraga dengan koordinasi yang baik.	35	28	6	4	2	75	100	75
10	Siswa dapat menunjukkan teknik yang benar dalam melakukan latihan fisik atau gerakan olahraga.	30	32	6	4	2	74	100	74
11	Siswa mampu mengatur kecepatan, kekuatan, dan keseimbangan saat melakukan gerakan olahraga.	25	28	6	6	3	68	100	68
12	Siswa mampu mempraktikkan keterampilan olahraga secara tepat sesuai instruksi guru	25	24	9	6	3	67	100	67

Sumber: Hasil Pra Survey, Data diolah, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa prestasi belajar PJOK pada kelas V di SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum seluruhnya optimal. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah kualitas pembelajaran dan faktor eksternal yang berpengaruh adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki guru.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang

optimal. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada cara penyampaian, interaksi antara guru dan siswa, serta pemanfaatan sumber belajar yang efektif. Ketika proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan menarik, peserta didik cenderung lebih termotivasi, mampu memahami materi dengan lebih mendalam, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai konteks.

Mariani & Daryanto, (2022:45), menyatakan bahwa : “Kualitas pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Secara teoritis, kualitas pembelajaran dapat dipahami sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik”. Dengan kata lain, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi aktif, memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Namun, berdasarkan kondisi faktual di SD Negeri se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis diketahui bahwa kualitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti belum meratanya penerapan pembelajaran yang aktif dan inovatif, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran, serta belum optimalnya refleksi dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum terinternalisasi secara kuat dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Permasalahan tersebut sejalan

dengan hasil pra-survey terhadap 20 responden, dengan hasil sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel. 1.2
Kualitas Pembelajaran PJOK
Pada Kelas V SD di SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

No	Pernyataan	Jawaban Pertanyaan					Hasil		
		SS	S	KS	TS	STS	Skor	Target	(%)
A	Perilaku Pembelajaran Pendidik (Tenaga Pendidik)								
1	Guru PJOK menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas di awal kegiatan.	35	24	9	4	2	74	100	74
2	Guru PJOK menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik.	35	28	12	2	1	78	100	78
3	Guru PJOK memberikan bimbingan dan arahan yang tepat selama kegiatan pembelajaran.	25	20	18	4	2	69	100	69
4	Guru PJOK menilai kemampuan peserta didik secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.	30	20	15	4	2	71	100	71
B	Perilaku/Aktivitas Peserta Didik								
5	Peserta didik aktif mengikuti setiap tahap pembelajaran PJOK.	30	24	12	4	2	72	100	72
6	Peserta didik menunjukkan antusiasme dan motivasi tinggi saat melakukan aktivitas fisik.	30	20	12	6	2	70	100	70
7	Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman saat melaksanakan permainan atau latihan kelompok.	30	16	12	8	2	68	100	68
8	Peserta didik mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK secara tepat.	25	16	15	8	2	66	100	66
C	Iklim pembelajaran								

9	Suasana kelas dalam pembelajaran PJOK mendukung peserta didik untuk aktif bertanya dan bereksplorasi.	25	20	15	6	2	68	100	68
10	Lingkungan pembelajaran aman dan nyaman bagi peserta didik saat melakukan aktivitas fisik.	30	24	9	6	2	71	100	71
11	Hubungan antara guru dan peserta didik berlangsung harmonis dan saling menghargai.	30	32	6	4	2	74	100	74
12	Tersedia sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran PJOK.	30	24	12	4	2	72	100	72

Sumber: Hasil Pra Survey, Data diolah, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kualitas pembelajaran PJOK pada kelas V SD di SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan metode pembelajaran yang konvensional, serta partisipasi peserta didik yang belum maksimal. Aktivitas belajar kurang interaktif dan kerjasama dalam kegiatan kelompok masih rendah, sementara iklim kelas belum sepenuhnya kondusif untuk eksplorasi dan pengembangan keterampilan fisik. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru, pemenuhan sarana prasarana, dan penciptaan suasana belajar yang lebih mendukung agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Belum optimalnya kualitas pembelajaran PJOK di kelas V SD se-Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, menentukan

sejauh mana peserta didik dapat terlibat aktif dan memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Guru yang belum menguasai strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik cenderung menggunakan metode konvensional yang membuat pembelajaran kurang menarik dan partisipasi siswa menjadi terbatas. Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas, memberikan arahan, serta menyesuaikan aktivitas dengan tingkat kemampuan fisik dan kognitif peserta didik juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketidaksiapan guru dalam memanfaatkan sarana prasarana dan media pembelajaran secara optimal, termasuk kurangnya kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, turut menurunkan motivasi dan antusiasme peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas PJOK, minimnya kerjasama kelompok, serta kurang berkembangnya keterampilan psikomotorik, kognitif, dan afektif secara seimbang. Dengan demikian, kemampuan guru menjadi faktor penentu yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan perbaikan kompetensi guru menjadi langkah strategis untuk menjadikan proses belajar lebih efektif, menyenangkan, dan mampu mengoptimalkan Prestasi Belajar Peserta Didik.

Menurut Wibowo (2015:105), seorang guru harus menguasai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk dapat melaksanakan tugas utama dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ketiga kemampuan ini saling terkait dan menjadi landasan fundamental dalam memastikan bahwa guru tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan sistematis, tetapi

juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan secara optimal.

Proses belajar mengajar yang ideal dimulai dari tahap kognitif, di mana peserta didik diajak untuk berpikir, memahami, dan menganalisis materi yang diajarkan. Pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam merangsang kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Selain itu, kemampuan kognitif guru juga mencakup kemampuan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara adaptif dan inovatif, seperti yang dijelaskan oleh Koehler dan Mishra (2009), guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di SD se Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis melalui kuesioner terhadap 20 orang responden mengenai variabel kemampuan kognitif, tampak sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Hasil Pra Survey Mengenai Kemampuan Kognitif

No	Pernyataan	Jawaban Pertanyaan					Hasil		
		SS	S	KS	TS	STS	Skor	Target	(%)
A	Penguasaan Materi Pelajaran								
1	Guru mampu menjelaskan konsep, prinsip, dan teori dalam mata pelajaran dengan jelas dan akurat.	30	24	12	4	2	72	100	72
2	Guru menguasai materi belajar yang relevan dengan tingkat pendidikan peserta didik.	25	20	18	4	2	69	100	69

3	Guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau konteks nyata.	30	20	15	4	2	71	100	71
B Perencanaan Pembelajaran									
4	Guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.	30	24	12	4	2	72	100	72
5	Guru mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan kelas.	30	20	12	6	2	70	100	70
C Pelaksanaan Pembelajaran									
6	Guru mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.	30	24	9	6	2	71	100	71
7	Guru menggunakan media dan sumber belajar yang relevan untuk mendukung pemahaman peserta didik.	30	32	6	4	2	74	100	74
Evaluasi Pembelajaran									
8	Guru mampu menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur pemahaman peserta didik.	35	28	12	2	1	78	100	78
9	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.	25	20	18	4	2	69	100	69
10	Guru mampu menganalisis hasil penilaian untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan menyesuaikan strategi pengajaran.	30	20	15	4	2	71	100	71

Sumber: Hasil Pra Survey, Data diolah, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa kemampuan kognitif guru PJOK di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis masih belum optimal, khususnya dalam hal pemberian umpan balik, analisis, dan evaluasi keberhasilan

pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang beragam, inklusif, dan adaptif sangat penting untuk membantu semua siswa mencapai pemahaman yang lebih optimal. Namun, perlu diingat bahwa prestasi belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada kompetensi kognitif guru, tetapi juga melibatkan kompetensi afektif dan psikomotorik, yang sama pentingnya dalam pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik secara holistik.

Aspek afektif memegang peranan strategis dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), karena pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Husdarta (2010:155), "Pendidikan jasmani atau olahraga memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan moral peserta didik." Melalui PJOK, generasi muda dapat dibimbing untuk mengembangkan perilaku positif, seperti disiplin, kerjasama, sportivitas, dan tanggung jawab. Proses pengembangan sikap ini harus dilakukan secara berkesinambungan, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dan menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berikut hasil penguasaan kemampuan afektif guru PJOK di Kecamatan Panawangan, yang telah dilakukan dari hasil pra-survey terhadap 20 responden, dengan hasil sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel. 1.4
Hasil Pra Survey Mengenai Kemampuan Afektif

No	Pernyataan	Jawaban Pertanyaan					Hasil		
		SS	S	KS	TS	STS	Skor	Target	(%)
A	Nilai								
1	Guru secara aktif menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa selama pembelajaran PJOK.	35	28	6	4	2	75	100	75
2	Guru mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, seperti dalam mengakui kesalahan saat bermain atau berlatih.	30	32	6	4	2	74	100	74
3	Guru mengajarkan pentingnya sportivitas, seperti menerima kekalahan dengan lapang dada dan menghargai kemenangan lawan.	25	28	6	6	3	68	100	68
4	Guru menekankan nilai kerjasama dalam setiap kegiatan tim atau kelompok.	35	24	6	6	2	73	100	73
B	Sikap (<i>Attitudes</i>)								
5	Guru memahami kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai.	20	28	12	6	2	68	100	68
6	Guru berkomunikasi dengan jelas dan sabar saat menjelaskan materi atau memberikan instruksi.	25	24	12	6	2	69	100	69
7	Guru mendengarkan masukan dan keluhan siswa dengan penuh perhatian.	30	24	9	6	2	71	100	71
C	Minat (<i>Interest</i>)								
8	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (seperti permainan, kompetisi, atau demonstrasi) untuk menumbuhkan minat peserta didik.	20	36	9	6	1	72	100	72
9	Guru menghubungkan materi PJOK dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih tertarik.	10	36	12	6	2	66	100	66

10	Guru selalu berusaha membuat pembelajaran PJOK menyenangkan dan tidak monoton.	15	32	12	6	2	67	100	67
D	Apresiasi								
11	Guru menjelaskan manfaat olahraga bagi kesehatan fisik dan mental peserta didik.	15	28	9	8	3	63	100	63
12	Guru memberikan pengakuan dan apresiasi atas usaha dan Prestasi Belajar Peserta Didik.	25	24	9	6	3	67	100	67

Sumber: Hasil Pra Survey, Data diolah, 2026.

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan bahwa kemampuan afektif guru PJOK di Kecamatan Panawangan secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut diperlukan dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai positif, peningkatan empati dan komunikasi, variasi metode pembelajaran, serta pemberian apresiasi yang lebih aktif guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, memotivasi, dan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2009:213), analisis kompetensi afektif sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengubah tingkah laku siswa menuju tujuan pendidikan yang diharapkan. Ranah afektif yang dapat dikembangkan pada peserta didik meliputi penerimaan, respon, penghargaan, pengorganisasian, dan karakteristik nilai.

Menurut Abdul Majid (2006:76), kompetensi afektif adalah pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang. Guru yang memiliki kompetensi afektif mampu menciptakan hubungan yang empatik, menumbuhkan sikap positif seperti minat, disiplin, dan kerja sama, serta bertindak sebagai

teladan etika dan moral. Peningkatan pembelajaran afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa. Guru PJOK memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap siswa, karena melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengembangkan kemampuan gerak, tetapi juga kemampuan sosial, emosional, mental, dan moral. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan aspek afektif sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PJOK.

Selain kemampuan kognitif dan afektif, kemampuan psikomotorik juga menjadi salah satu aspek krusial dalam pembelajaran PJOK. Kemampuan psikomotorik guru adalah kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan praktik yang melibatkan keterampilan fisik siswa. Kompetensi ini tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mendemonstrasikan dan membimbing keterampilan tersebut.

Seorang guru yang mampu memberikan kecakapan psikomotor kepada siswa akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan jasmaniyah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Mimin, 2006: 22). Kemampuan psikomotorik merujuk pada keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara otot, indra, dan sistem saraf untuk menghasilkan gerakan yang terampil, terkoordinasi, dan efisien (Anas Sudijono, 2007:57). Dalam olahraga, pengembangan psikomotorik tidak hanya berfokus pada kekuatan atau kecepatan,

tetapi juga pada presisi, kelincahan, keseimbangan, reaksi, dan adaptasi gerak sesuai dengan tuntutan aktivitas fisik yang dilakukan.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar sangat mempengaruhi keterampilan psikomotorik anak untuk masa depannya. Jika anak memiliki keterampilan psikomotorik yang baik, mereka akan lebih mudah menguasai keterampilan gerak dasar lainnya. Seperti yang dijelaskan, usia 8 sampai 15 tahun merupakan tahun emas untuk belajar ketangkasan (*learn skill*). Hal ini membuktikan bahwa usia sekolah dasar merupakan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan potensi motorik dasar siswa, agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Menguasai keterampilan motorik dasar memudahkan seseorang untuk menguasai keterampilan gerak lainnya (Suparyanto, 2020).

Berikut hasil pra survey terhadap 20 orang responden mengenai kompetensi psikomotorik diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 1.5
Hasil Pra Survey Mengenai Kemampuan Psikomotorik

No	Pernyataan	Jawaban Pertanyaan					Hasil		
		SS	S	KS	TS	STS	Skor	Target	(%)
A	Peniruan (Imitation)								
1	Guru mendemonstrasikan gerakan dasar seperti berjalan, berlari, dan melompat dengan teknik yang benar, sehingga siswa dapat mengamati dan menirukan gerakan tersebut dengan mudah dan akurat.	35	28	12	2	1	78	100	78

2	Guru memberikan contoh gerakan senam dasar secara perlahan dan jelas, serta memastikan setiap peserta dapat meniru gerakan tersebut dengan tepat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.	25	20	18	4	2	69	100	69
B	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)								
3	Guru membimbing peserta didik untuk menggunakan alat olahraga agar peserta didik mampu mengontrol alat tersebut selama latihan.	30	20	15	4	2	71	100	71
4	Guru memberikan latihan yang bervariasi dalam menggunakan alat olahraga	30	24	12	4	2	72	100	72
C	Presisi (<i>Precision</i>)								
5	Guru melatih peserta didik untuk melakukan gerakan yang membutuhkan ketepatan tinggi	30	20	12	6	2	70	100	70
6	Guru mengukur dan mengevaluasi akurasi gerakan peserta didik.	30	16	12	8	2	68	100	68
D	Artikulasi (<i>Articulation</i>)								
7	Guru membantu peserta didik mengkoordinasikan gerakan tubuh yang kompleks	25	16	15	8	2	66	100	66
8	Guru memastikan peserta didik dapat melakukan gerakan yang melibatkan beberapa bagian tubuh secara bersamaan	25	20	15	6	2	68	100	68
E	Naturalisasi (<i>Naturalization</i>)								
9	Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan keterampilan psikomotorik secara alami dan spontan	30	24	9	6	2	71	100	71
10	Guru mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan gerak yang telah dipelajari secara kreatif dan efektif dalam berbagai situasi.	30	24	12	4	2	72	100	72

Sumber: Hasil Pra Survey, Data diolah. 2026.

Berdasarkan tabel di atas, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) telah mampu mendemonstrasikan dan membimbing gerakan dasar dengan baik. Namun, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam kategori manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi psikomotorik guru belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan atau workshop tambahan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing siswa pada tahap-tahap tersebut. Dengan demikian, seluruh indikator kompetensi psikomotorik dapat dicapai secara optimal, dan pembelajaran olahraga dapat berjalan lebih efektif.

Prestasi belajar merupakan refleksi nyata dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Prestasi belajar ini dapat diamati melalui berbagai perubahan perilaku, seperti pembentukan kebiasaan baru, penguasaan keterampilan, perubahan sikap, peningkatan kemampuan pengamatan, dan peningkatan kemampuan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik guru memainkan peran krusial dalam membentuk prestasi belajar siswa. Ketiga aspek ini saling terkait dan mendukung satu sama lain. Misalnya, pemahaman konsep (kognitif) dapat meningkatkan motivasi (afektif) siswa untuk berlatih, yang pada akhirnya memperbaiki keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, penilaian yang komprehensif harus mempertimbangkan integrasi ketiga aspek tersebut agar dapat menggambarkan prestasi belajar secara utuh dan bermakna.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, bukan hanya pada pencapaian akademik semata. Seperti yang dijelaskan oleh (Ulfah 2021:13) bahwa :”Guru dengan kompetensi di ketiga ranah ini dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal, karena ketiga ranah tersebut mencakup kemampuan intelektual (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan belajar.” Sejalan dengan pendapat Purwanto (2009: 49), bahwa : ”Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus dinilai secara seimbang untuk mencapai prestasi belajar yang optimal”. Penilaian terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar mengajar telah tercapai. Melakukan penilaian dan evaluasi pada setiap pembelajaran sudah seharusnya dilakukan dengan porsi yang sesuai. Pembelajaran di sekolah akan berhasil memenuhi target dan fungsinya jika ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berjalan dengan baik.

Seperti menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelita (2022) menunjukkan bahwa : “Pola pikir guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) cenderung hanya menekankan pada aspek fisik atau psikomotorik”. Pendidik sering kali menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan lebih banyak waktu untuk latihan praktik dan melakukan penilaian berdasarkan kemampuan psikomotorik saja. Hal ini sejalan dengan temuan Gabriel et al. (2019), yang menyatakan bahwa : “Pendidikan jasmani

mengedepankan pembelajaran psikomotor dalam konteks bermain atau pengembangan keterampilan motorik”. Keterampilan motorik merupakan tahap penting dalam perkembangan anak (Apriloka, 2020), yang mencakup :”Pendidikan, terapi, dan bidang-bidang penting lainnya bagi interaksi anak dengan orang dewasa”.

Namun, untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada aspek psikomotorik. Kompetensi kognitif guru, seperti pemahaman mendalam tentang konsep-konsep olahraga, strategi pembelajaran, dan pengetahuan tentang perkembangan motorik anak, sangat penting untuk merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, kompetensi afektif guru, seperti kemampuan membangun motivasi, sikap positif, dan lingkungan belajar yang menyenangkan, juga berperan krusial dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Ketiga aspek kompetensi ini, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik harus terintegrasi dengan baik agar guru dapat menciptakan pembelajaran PJOK yang holistik dan bermakna.

Faktanya, di lapangan menunjukkan bahwa penilaian pada PJOK masih memberikan bobot persentase lebih tinggi pada ranah psikomotorik dibandingkan dengan ranah kognitif dan afektif. Padahal, Enas (2021: 2) menekankan bahwa :”Prestasi belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik, yang tidak hanya bergantung pada keterampilan fisik semata”. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, diperlukan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK Kelas V Sekolah Dasar dan Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Pada Guru PJOK se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pencapaian prestasi belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terutama dalam penguasaan keterampilan gerak dan pemahaman materi PJOK.
2. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru PJOK belum sepenuhnya optimal, hal ini terlihat dari keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan metode pembelajaran yang konvensional, serta partisipasi peserta didik yang belum maksimal.
3. Kemampuan kognitif guru PJOK di SD se Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum optimal khususnya dalam hal pemberian umpan balik, analisis, dan evaluasi keberhasilan pembelajaran.
4. Kemampuan afektif guru PJOK di SD se Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum optimal walaupun kemampuan afektif guru PJOK di Kecamatan

Panawangan secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

5. Kemampuan psikomotorik guru PJOK di SD se Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum optimal walaupun mayoritas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan telah mampu mendemonstrasikan dan membimbing gerakan dasar dengan baik. Namun, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam kategori manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan kognitif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan afektif guru PJOK terhadap kualitas Pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan psikomotorik guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?
4. Bagaimana pengaruh kualitas pembelajaran PJOK terhadap prestasi belajar peserta didik di kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh kemampuan kognitif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.
2. Pengaruh kemampuan afektif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.
3. Pengaruh kemampuan psikomotorik guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.
4. Pengaruh kualitas pembelajaran PJOK terhadap prestasi belajar peserta didik di kelas V SD se-Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran PJOK, melalui pengkajian mengenai pengaruh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam

pengembangan teori yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran pada tiga ranah pendidikan tersebut.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Temuan penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tingkat efektivitas serta kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik, terutama yang berasal dari aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model, konsep, maupun penelitian yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar melalui optimalisasi ketiga ranah kemampuan tersebut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK melalui pengembangan program pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan

kebijakan sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

2. Bagi Guru PJOK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru PJOK dalam memahami pentingnya pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Temuan penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memilih strategi, metode, serta model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik melalui terciptanya proses pembelajaran PJOK yang lebih berkualitas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih baik serta memiliki sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran PJOK.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran PJOK dan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan

dasar untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga.